

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Revolusi industri menuntut perusahaan untuk menerapkan konsep bisnis hijau dalam aktivitas operasionalnya (Jasin et al., 2023). Pencemaran lingkungan akibat aktivitas bisnis perusahaan menjadi isu dan permasalahan global (Khan et al., 2022). Laporan tahunan yang dirilis tahun 2024 oleh *United Nations Development Programme* (UNDP, 2024) memberitakan tentang krisis iklim global, dan meningkatnya bencana alam diberbagai belahan dunia. Krisis iklim global menyebabkan tuntutan terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan semakin meningkat (Mahar et al., 2025). Dengan demikian, konsep bisnis hijau menjadi perhatian investor dimasa depan.

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mengeluarkan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). Perusahaan menggunakan PROPER untuk melakukan penilaian terhadap kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan (Widyowati & Damayanti, 2022). Regulasi lain dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 51/POJK.03/2017 Tahun 2017 Tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Lebih lanjut, POJK tersebut mewajibkan perusahaan publik di Indonesia untuk menyusun dan mempublikasikan laporan keberlanjutan yang terpisah dari laporan tahunan (Duffin, 2023). Kinerja lingkungan menjadi salah satu faktor yang menjaga kelangsungan bisnis dan meningkatkan nilai perusahaan (Muqorobin & Simamora, 2025). Regulasi pemerintah dan perhatian stakeholder terhadap isu lingkungan, menyebabkan perusahaan melakukan penyesuaian terhadap proses bisnisnya (Jasin et al., 2023; Soesetyo et al., 2024).

Perusahaan menjalankan operasional bisnisnya dengan menerapkan praktik *Green Supply Chain Management* (GSCM). Praktik GSCM membantu perusahaan

untuk mengurangi limbah, polusi, penggunaan sumber daya, dan emisi karbon (Khan et al., 2022). Selain itu, GSCM membantu perusahaan mengintegrasikan aspek lingkungan dalam aspek manajemen rantai pasoknya (Novitasari & Agustia, 2022; Linda et al., 2025). Lebih lanjut, mereka menyatakan bahwa integrasi yang dilakukan perusahaan meliputi design produk, pemilihan pemasok, proses manufaktur, pengemasan, pengiriman, dan manajemen produk pada akhir masa pakai. Praktik GSCM mendorong meningkatnya kinerja bisnis perusahaan (Rupa & Saif, 2022), dan reputasi perusahaan (Quintana et al., 2020; Ahmad et al., 2025). GSCM berhubungan dengan *green innovation* (GI) (Gelmez et al., 2024), pertumbuhan finansial (Nafisah & Ratnamurni, 2025), dan pencapaian pembangunan berkelanjutan (Jasin et al., 2023).

Penerapan GSCM berhubungan dengan *cost leadership*. Alasan yang mendasari adalah pertama, penerapan GSCM meningkatkan produktivitas perusahaan karena mengintegrasikan aspek efisiensi, dan penghematan biaya (Hasibuan et al., 2025; Azzahra & Widiastuty, 2025). Alasan kedua yaitu karena *cost leadership* adalah strategi perusahaan untuk menerapkan produk berstandar tanpa dengan harga kompetitif tanpa mengurangi kualitas (Datta, 2010; Ve et al., 2016; Jerab, 2023), karena perusahaan lebih diuntungkan dalam penggunaan leverage dan efisiensi manajerial (Birjandi, 2012), dan membangun posisi perusahaan yang berkelanjutan dalam kompetisi industri (Nahuway, 2018). Alasan ketiga bahwa GSCM berkaitan dengan *cost leadership* adalah karena perusahaan menghasilkan produk ramah lingkungan melalui pengurangan konsumsi energi dan material yang menurunkan biaya (Nancy et al., 2025). Terakhir, perusahaan yang meminimalisasi limbah berhubungan dengan biaya pembuangan yang menurun (Bui & To, 2024) sehingga mengurangi biaya operasional (Sharabati, 2021).

Teori *Natural Resource Based View* (NRBV) menggambarkan praktik GSCM sebagai kapabilitas strategi perusahaan yang berakar pada penggunaan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan. Praktik GSCM seperti *pollution prevention*, *product stewardship*, dan pembangunan berkelanjutan dilihat sebagai aset strategis yang langka, bernilai, dan sulit ditiru, sehingga memberikan

keunggulan kompetitif jangka panjang (Michalisin, 2016). Hubungan antara GSCM dan *cost leadership* muncul karena NRBV menekankan bahwa keunggulan kompetitif perusahaan dapat dicapai melalui kemampuan mengelola sumber daya alam secara efisien dan berkelanjutan (Hart, 1995), sehingga faktor lingkungan menjadi penting sebagai upaya mencapai keunggulan kompetitif yang berkelanjutan (Shi et al., 2012). GSCM merepresentasikan implementasi utama dari pilar NRBV yaitu *pollution prevention* dan *product stewardship* (Sarkis et al., 2011), yang tidak hanya mencerminkan kemampuan lingkungan strategis perusahaan tetapi juga mendukung terciptanya efisiensi biaya melalui pengurangan limbah, peningkatan produktivitas, dan pemanfaatan sumber daya yang lebih optimal, sehingga selaras dengan pencapaian *cost leadership* tanpa mengorbankan lingkungan (Vanalle et al., 2017; Michalisin, 2016).

Hasil penelitian yang menguji GSCM dan *cost leadership* diantaranya Famiyeh et al., (2018), Wong et al., (2020), Sharabati, (2021), Khan et al., (2022), Ye & Lau, (2022), Jasin et al., (2023), Gelmez et al., (2024), Nafisah & Ratnamurni, (2025), dan Linda et al., (2025). Mereka menemukan bukti empiris bahwa penerapan GSCM berpengaruh positif dan signifikan terhadap *cost leadership*. Akan tetapi, hasil penelitian yang dilakukan Esfahbodi et al., (2016), Khanam, (2022), dan Hasibuan et al., (2025) menemukan bukti sebaliknya yaitu bahwa penerapan GSCM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *cost leadership*. Hasil temuan sebelumnya yang menguji GSCM dan *cost leadership* menunjukkan ketidakkonsistenan hasil. Pada penelitian ini ketidakkonsistenan hasil tersebut diduga karena hubungan antara GSCM dan *cost leadership* adalah tidak langsung, artinya terdapat variabel yang mengantarai GSCM dan *cost leadership*.

Pada penelitian ini, kinerja lingkungan adalah variabel yang diduga mengantarai hubungan GSCM dengan *cost leadership*. Argumen yang mendasari adalah, pertama kinerja lingkungan mencerminkan kemampuan perusahaan melakukan penghematan biaya operasional (Ali et al., 2019). Alasan kedua, dengan melakukan manajemen biaya lingkungan yang optimal membantu perusahaan mengurangi limbah, dan memperbaiki efisiensi produksi yang menurunkan biaya

operasional (Dangelico & Pontrandolfo, 2013). Alasan terakhir adalah bahwa kinerja lingkungan yang baik memperkuat posisi biaya kompetitif perusahaan (Bello, 2020).

GSCM merupakan pendekatan strategis yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan (Masudin, 2015) yang juga berperan dalam memperkuat efisiensi biaya (Bui & To, 2024) sehingga mendukung pencapaian *cost leadership*. Ini terjadi karena GSCM mendorong perusahaan mengelola rantai pasok dan proses operasional secara lebih hemat (Linda et al., 2025). GSCM membantu pengurangan limbah, optimalisasi penggunaan sumber daya, energi, emisi karbon, dan efisiensi rantai pasok (Khan et al., 2022) sehingga menekan biaya produksi dan operasional (Ali et al., 2019). GSCM relevan bagi perusahaan yang ingin mempertahankan struktur biaya (Nugroho, 2021). Selanjutnya, GSCM berkembang sebagai respon perusahaan terhadap kekhawatiran kerusakan lingkungan (Trujillo & Sarache, 2019) karena praktik GSCM bertujuan mengurangi emisi dan limbah, sehingga di masa depan berpotensi meningkatkan kinerja lingkungan (Al Ghwayeen & Abdallah, 2018). Selain itu, GSCM mengintegrasikan manufaktur hijau, pemasaran hijau, dan pembelian hijau (Kalyar et al., 2020) serta pengadaan hijau, penjualan hijau, logistik hijau, konsumsi hijau, dan daur ulang hijau yang berhubungan dengan meningkatnya kinerja lingkungan perusahaan (Sharabati, 2021). Oleh karena itu, GSCM dan kinerja lingkungan memiliki keterkaitan karena praktik GSCM dirancang untuk mengurangi dampak lingkungan dan meningkatkan kualitas pengelolaan sumber daya perusahaan.

Kinerja lingkungan menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu menekan biaya operasional (Ali et al., 2019). Melalui pengelolaan biaya lingkungan mendorong pengurangan limbah dan efisiensi proses produksi, yang dapat menekan biaya operasional (Dangelico & Pontrandolfo, 2013). Kinerja lingkungan yang baik memberikan penghematan biaya melalui efisiensi proses, sehingga memposisikan perusahaan pada *strategy cost leadership* (Kharub et al., 2019). Peningkatan kinerja lingkungan memperkuat kemampuan perusahaan dalam mencapai *cost leadership* (Kalyar et al., 2020). Oleh karena itu, kinerja lingkungan memiliki keterkaitan

dengan *cost leadership* karena efisiensi dan penghematan yang dihasilkan dari pengelolaan lingkungan memperkuat kemampuan perusahaan untuk mempertahankan struktur biaya yang lebih rendah.

Teori NRBV menggambarkan bahwa praktik *pollution prevention*, dan *product stewardship* sejalan dengan praktik GSCM sebagai kemampuan strategis yang muncul dari pengelolaan sumber daya alam secara efisien (Hart, 1995). GSCM membentuk sumber daya unik yang sulit ditiru pesaing dan mampu menghasilkan keunggulan kompetitif jangka panjang (Michalisin, 2016). Penerapan GSCM yang efektif dapat meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan melalui pengurangan limbah, dan efisiensi penggunaan material yang terbukti memperbaiki kualitas lingkungan perusahaan (Al Ghwayeen & Abdallah, 2018). Peningkatan kinerja lingkungan kemudian berkontribusi pada penghematan biaya, sebab perusahaan mampu mengurangi limbah, konsumsi energi, dan penggunaan sumber daya untuk menurunkan biaya operasional (Ali et al., 2019). Perusahaan yang mampu meningkatkan kinerja lingkungan berhubungan dengan terciptanya keunggulan bersaing yang berkelanjutan karena perusahaan mampu mengelola sumber daya secara efisien sehingga memperoleh manfaat biaya yang lebih besar (Hart & Dowell, 2011). Dengan demikian, kemampuan perusahaan mengelola sumber daya alam dan lingkungan menjadi sumber utama keunggulan bersaing yang berkelanjutan.

Hasil penelitian yang menguji peran mediasi kinerja lingkungan dilakukan oleh Feng et al., (2018), Kalyar et al., (2020), dan Ma et al., (2022). Hasil penelitian mereka memberikan bukti empiris bahwa kinerja lingkungan memediasi hubungan antara GSCM dengan kinerja keuangan. Temuan dari penelitian sebelumnya memberikan gambaran bahwa perusahaan yang berhasil meningkatkan kinerja lingkungannya cenderung memperoleh penghematan biaya melalui penurunan limbah, optimalisasi energi, dan proses operasional. Dengan demikian, hasil penelitian tersebut memberikan dukungan empiris bahwa kinerja lingkungan menjelaskan bagaimana praktik GSCM mampu menghasilkan manfaat biaya bagi perusahaan.

Penelitian ini dimotivasi oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Feng et al., (2018), Kalyar et al., (2020), dan Ma et al., (2022). Hasil penelitian tersebut menemukan bukti empiris bahwa penerapan GSCM berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, dan kinerja lingkungan terbukti memediasi hubungan GSCM dengan kinerja keuangan. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Feng et al., (2018), Kalyar et al., (2020), dan Ma et al., (2022). Perbedaan pertama yaitu pada penelitian ini variabel GSCM diukur menggunakan beberapa indikator seperti (1) memperoleh sertifikat *HAD ISO 9000* atau *14000 certificates*, (2) aktivitas distribusi dan pemasaran yang mendukung praktik ramah lingkungan, (3) menerapkan *reverse logistic* serta kemasan daur ulang, (4) kedekatan hubungan dengan pemasok untuk menentukan standar pembelian dan kualitas bahan dari pemasok, dan (5) mutu produk yang sesuai dengan kebutuhan konsumen mengikuti Tseng & Chiu, (2013), Sharma et al., (2016), Wibowo et al., (2018), Novitasari & Agustia, (2021), dan Khanam, (2022) yang diperoleh melalui laporan tahunan. Sementara penelitian sebelumnya yang mengenai GSCM menggunakan data primer melalui kuesioner. Perbedaan kedua terletak pada objek penelitiannya. Penelitian sebelumnya menggunakan sampel perusahaan manufaktur (Wong et al., 2020), (Khan et al., 2022), (Santoso et al., 2022), (Jasin et al., 2023), (Linda et al., 2025), (Hasibuan et al., 2025), farmasi (Dermawan et al., 2018), konstruksi (Sanita et al., 2017), (Wiguna et al., 2021), petrochemical (Farradia et al., 2019), furniture (Susanty et al., 2019). Pada penelitian ini, objek yang digunakan yaitu perusahaan public yang terindeks PROPER yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Pemilihan objek ini dilakukan karena PROPER mencerminkan tingkat kepatuhan dan kinerja lingkungan perusahaan terhadap regulasi pemerintah. Perbedaan ketiga, penelitian ini menambahkan variabel kinerja lingkungan sebagai variabel mediasi yang diukur menggunakan peringkat PROPER. Penelitian terdahulu yang menggunakan variabel kinerja lingkungan menggunakan kuesioner seperti Al Ghwayeen & Abdallah, (2018), Wong et al., (2020), Gelmez et al., (2024), Khan et al., (2024), Linda et al., (2025), Nafisah & Ratnamurni, (2025), Gál et al., (2025), dan Mahar et al., (2025). Pemilihan

peringkat PROPER sebagai alat ukur karena pertama, PROPER merupakan instrumen resmi yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) untuk menilai tingkat kepatuhan dan kinerja pengelolaan lingkungan. Kedua, sejumlah penelitian terdahulu menggunakan peringkat PROPER sebagai proksi kinerja lingkungan karena dianggap mencerminkan tanggung jawab lingkungan secara objektif (Novi et al., 2019), (Widyowati & Damayanti, 2022), (Duffin, 2023), (Muqorobin & Simamora, 2025).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris bahwa GSCM berpengaruh positif dan signifikan terhadap *cost leadership* melalui kinerja lingkungan sebagai mediasi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah GSCM berpengaruh positif dan signifikan terhadap *cost leadership*?
2. Apakah GSCM berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan?
3. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *cost leadership*?
4. Apakah kinerja lingkungan memediasi pengaruh GSCM terhadap *cost leadership*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris bahwa:

1. GSCM berpengaruh positif dan signifikan terhadap *cost leadership*
2. GSCM berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan
3. Kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *cost leadership*
4. Kinerja lingkungan memediasi pengaruh GSCM terhadap *cost leadership*

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan bukti empiris terkait pengaruh GSCM dan *cost leadership* dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai mekanisme penerapan GSCM mampu meningkatkan efisiensi biaya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi perusahaan dalam mengimplementasikan praktik GSCM sebagai salah satu strategi untuk menekan biaya operasional dan meningkatkan efisiensi.

b. Bagi regulator

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang mendorong praktik keberlanjutan salah satunya melalui penerapan rantai pasok hijau bagi setiap perusahaan.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan tambahan bukti empiris bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji mengenai penerapan praktik GSCM terhadap *cost leadership*.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi 5 bab sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memaparkan landasan teori yang menjadi dasar penelitian, mencakup tinjauan literatur yang relevan dan hasil-hasil penelitian terdahulu. Selain itu,

bab ini juga menjelaskan pengembangan hipotesis serta kerangka pemikiran penelitian.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan, meliputi desain penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel, serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang telah dilakukan serta pembahasan, guna menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan dan saran penelitian, serta implikasi yang dapat diberikan berdasarkan temuan penelitian.

